

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya perubahan teknologi, globalisasi dan transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan untuk mengelola risiko yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan manajemen risiko yang baik dan terstruktur berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi (fraud) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Setiap perusahaan pasti menghadapi risiko dalam kegiatan operasinya sehari-hari. Risiko yang dihadapi setiap perusahaan berbeda-beda. Sesuai dengan karakteristik perusahaan dan lingkungan usahanya masing-masing. Apabila tidak dikelola, risiko akan menimbulkan ancaman bagi kelangsungan operasional perusahaan. Miftakhurahman (2015) menyatakan bahwa manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi perusahaan untuk mampu meredam dampak dari risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen risiko akan lebih tinggi digunakan oleh perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih besar guna menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi.

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. pada umumnya pengungkapan risiko disajikan di bagian Tata Kelola Perusahaan

annual report sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor : Kep-431/BL/2012. Dengan pengungkapan risiko dalam *annual report*, perusahaan berusaha menjadi lebih transparan dalam memberuka informasi kepada pada *stakeholders* (Utomo dan Chariri, 2014).

Manajemen risiko merupakan mekanisme yang dilakukan perusahaan dalam menghadapi dan mengelola risiko. Manajemen risiko yang dilakukan secara efektif mampu meminimalisir risiko-risiko yang menghalangi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Selain itu, manajemen risiko juga dapat melindungi perusahaan dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya (Hadi, 2015).

Risiko merupakan hal yang melekat sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh para *stakeholder*, dengan demikian diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Saskara dan Budiasih, 2018). Sebagaimana perusahaan BUMN yang menjadi sorotan investor untuk menanamkan sahamnya akan cenderung memperhatikan tingkat risiko perusahaan salah satu faktor penting yang dapat menjadi pertimbangan adalah pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan BUMN yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018**

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1.	ADHI	44,44%	66,67%	66,67%	66,67%
2.	ANTM	88,89%	100,00%	100,00%	77,78%
3.	BBNI	44,44%	22,22%	33,33%	22,22%
4.	BBTN	77,78%	88,89%	88,89%	88,89%
5.	BMRI	55,56%	33,33%	33,33%	33,33%
6.	GIAA	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
7.	INAF	66,67%	66,67%	66,67%	55,56%
8.	JSMR	77,78%	77,78%	77,78%	77,78%
9.	KAEF	88,89%	88,89%	88,89%	88,89%
10.	KRAS	88,89%	77,78%	77,78%	77,78%
11.	PGAS	66,67%	66,67%	66,67%	66,67%
12.	PPRO	77,78%	77,78%	77,78%	77,78%
13.	PTBA	88,89%	88,89%	88,89%	88,89%
14.	PTPP	66,67%	66,67%	66,67%	77,78%
15.	SMBR	77,78%	77,78%	88,89%	77,78%
16.	SMGR	77,78%	77,78%	77,78%	77,78%
17.	TINS	55,56%	55,56%	55,56%	55,56%
18.	TLKM	77,78%	77,78%	77,78%	77,78%
19.	WIKA	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
20.	WSKT	88,89%	88,89%	88,89%	88,89%

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terapat 2 perusahaan yang telah melakukan pengungkapan manajemen risiko secara menyeluruh sedangkan 18 perusahaan lainnya telah melakukan pengungkapan manajemen risiko namun pengungkapan yang dilakukan belum seluruhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu keharusan bagi perusahaan meskipun tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko

secara menyeluruh. Informasi pengungkapan manajemen risiko tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan serta sebagai bentuk usaha dari perusahaan agar perusahaan terlihat baik dan terhindar dari reputasi buruk. Menurut Levianto (2016) dalam melakukan sebuah investigasi pada umumnya investor dihadapkan suatu situasi yaitu “*high risk return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil maksimal maka risiko yang diperoleh juga akan semakin besar. Menurut Suhardjanto dkk (2012) pengungkapan risiko penting karena membantu *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami profil risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Pengungkapan risiko juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko dan reputasi auditor. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah komisaris independen. Keberadaan komisaris independen di Indonesia diatur dalam *Code of Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Jumlah komisaris independen harus mampu membuat pengawasan dalam perusahaan berjalan efektif sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu anggota komisaris independen harus berlatar belakang akuntansi atau keuangan. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan karena tidak berafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan

(Miftakhurahman, 2015). Dewan komisaris dengan proporsi komisaris independen yang tinggi diduga memperlihatkan tata kelola perusahaan, salah satu caranya adalah dengan aktif memonitor risiko yang dihadapi perusahaan dan penanggulangannya. Perusahaan akan lebih termotivasi untuk membentuk *Risk Management Committee* guna membantu dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen risiko perusahaan (Hadi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Rohman (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya. Komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam pemeriksaan terhadap dewan direksi serta melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Fajriah, 2017). Komite audit menjadi salah satu unsur penting bagi perusahaan dalam penerapan *good corporate governance*. Komite audit berperan penting dalam pelaporan keuangan dimana komite audit berperan dalam pengawasan pembuatan laporan keuangan oleh manajemen dan kegiatan audit oleh auditor. Keberadaan komite audit pada perusahaan BUMN di atur melalui keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 (Miftakhurahman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah (2017) dan Syaifurakhman dan Laksito (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kencana dan Lastanti (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan dan review pelaporan risiko perusahaan, semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan maka menjadi motivasi dan mendorong perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko (Setiawan, 2016). Komite manajemen risiko merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang komite manajemen risiko adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Dalam survey yang dilakukan oleh KAP Sidharta, Sidharta & Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) tahun 2005 pada perusahaan-perusahaan Australia, menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki *Risk Management Committee*, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit (Miftakhurahman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2017) dan Miftakhurahman (2015) menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang

menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Putri, 2013). Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko. Auditor dengan reputasi baik seperti *big four* cenderung memilih klien yang memiliki citra baik dalam komunitas bisnis, sehingga auditor *big four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik. Auditor *big four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal yang lebih tinggi kepada kliennya dibandingkan dengan auditor *non-big four* (Kirana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuraman (2016) dan Kirana (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurahman (2015), yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh kemampuan pengaruh komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun

dalam terdapat perbedaaan dengan peneliti sebelumnya yaitu mengganti proksi dari variabel komisaris independen yang awalnya pengukuran dengan menggunakan jumlah dewan komisaris diganti dengan variabel dummy yang ditentukan dengan gelar yang dimiliki dewan nilai 1 jika sarjana keuangan 0 jika tidak dari keuangan (Miftakhurrahman 2015). Perbedaan selanjutnya adalah peneliti memperbarui periode penelitian dimana sebelumnya diteliti perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMITE MANAJEMEN RISIKO DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menghindari luasnya permasalahan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada masalah berikut:

1. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia tahun 2015-2018.

2. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko.

3. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independen adalah komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko dan reputasi auditor.

1.3. Rumusan Masalah

Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu keharusan bagi perusahaan meskipun tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan sebuah investigasi pada umumnya investor dihadapkan suatu situasi yaitu “*high risk return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil maksimal maka risiko yang diperoleh juga akan semakin besar. Dengan adanya risiko di setiap perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat mengendalikan risiko agar tidak merugikan perusahaan dan investor. Selain itu pihak investor menuntut adanya pengungkapan yang baik dari segi keuangan maupun dari segi non keuangan sebagai media untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan secara menyeluruh serta membantu pengambilan keputusan bagi pihak investor dalam melakukan investasi serta memberikan informasi yang netral yaitu menyampaikan informasi yang baik serta tidak menutupi informasi namun sesuai dengan fakta yang terjadi di perusahaan.

Keahlian perusahaan dalam mengelola risiko diharapkan dapat berbanding lurus dengan langkah dan solusi perusahaan dalam menghadapi setiap risiko yang akan datang. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko adalah dengan pengungkapan manajemen risiko. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko dan reputasi auditor. Dimana keempat faktor tersebut merupakan unsur internal perusahaan yang berkaitan langsung dengan operasional perusahaan dalam menghadapi dan mengelola risiko agar terhindar dari hal-hak yang dapat merusak reputasi perusahaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) dimana teori keagenan didasari oleh 3 asumsi salah satunya adalah asumsi tentang sifat manusia dimana sifat manusia tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Dimana pihak prinsipal tidak ingin melakukan investasi di perusahaan yang memiliki risiko tinggi, sehingga agen akan berusaha untuk meyakinkan prinsipal bahwa perusahaan yang telah dikelola oleh agen merupakan perusahaan yang memiliki risiko rendah salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan manajemen risiko.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi yang memberikan bukti empiris terkait dengan pengungkapan manajemen risiko dan dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi wacana kepada investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang diperlukan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi manajemen

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen tentang perlunya manajemen dalam mengelola laporan keuangan sehingga laba akuntansi yang disajikan berkualitas dan direspon positif oleh para investor.

c. Bagi pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pengguna dalam menentukan laporan keuangan mana yang berkualitas dan dapat dipercaya

sehingga informasi yang didapat bisa relevan dan tidak menyesatkan sehingga dalam mengambil keputusan tepat berdasarkan laporan keuangan tersebut.

